



Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 2, No. 2, 2022
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
sitiaisyah.amir1818@mhs.uinjkt.ac.id
Sitti Aisyah Amir

Hak Cipta Penulis ©2022



Instructional Development
Journal disebarluaskan
di bawah Lisensi Creative
Commons Atribusi 4.0
Internasional

Diskriminasi Tokoh Saraswati pada Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* dan Tokoh Dewa pada Novel *Biola Tak Berdawai*

Sitti Aisyah Amir

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh Saraswati dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* dan tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Kedua novel ini dipilih untuk dikaji dan dilakukan perbandingan karena masing-masing novel memiliki tokoh penyandang disabilitas yang hidup dalam diskriminasi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif komparatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh, kemudian mendeskripsikan bagaimana sikap tiap tokoh tersebut dalam mengatasi diskriminasi yang dialaminya. Hasil penelitian yang menunjukkan bentuk diskriminasi pada tiap tokoh penyandang disabilitas ini memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Kata Kunci: sastra bandingan, diskriminasi, disabilitas, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to compare the forms of discrimination experienced by the character Saraswati in the novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* and the character Dewa in the novel *Violin Tak Berdawai*. These two novels were chosen to be studied and compared because each novel has characters with disabilities who live in discrimination in society. The method used in this study uses a comparative perspective and uses a sociological literary approach. The purpose of this study is to describe the forms of discrimination experienced by the character, then describe how each character's attitude in overcoming the discrimination they experience. The results of the study show that there is a form of discrimination against each character with a disability in influencing these figures.

Keywords: comparative literature, discrimination, disability, sociology of literature

Diskriminasi Tokoh Saraswati Pada Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* dan Tokoh Dewa Pada Novel *Biola Tak Berdawai*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan buah pikiran dan kreatifitas dari seorang pengarang. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni. Studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek, 2016). Ada yang mendefinisikan bahwa telaah sastra adalah ilmu, ada pula yang mendefinisikan bahwa kritik sastra adalah kreatif. Sastra juga memiliki definisi terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan (Luxemburg, 1987). Sastra tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra Indonesia adalah sastra berbahasa Indonesia, sedangkan hasilnya adalah sekian banyak puisi, cerita pendek, novel, roman, dan naskah drama berbahasa Indonesia (Yudiono, 2010). Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda (Rahmanto, 1996).

Menurut Drs. Umar Junus dalam sebuah karangan yang dimuat dalam majalah *Medan Ilmu Pengertahuan*, bahwa kesusasteraan Indonesia baru ada setelah bahasa Indonesia ada, karena sastra baru ada setelah bahasa ada (Rosidi, 1988). Oleh sebab itu, banyak kesamaan antara Melayu dengan Indonesia mulai dari sastra, novel, dongeng, dan lain sebagainya. Unsur persamaan dan perbedaan-perbedaan yang hadir tidak hanya antar negara saja, tapi juga dalam sesama konteks misalnya novel dan novel atau film dan film, pengalih wahana atau ekranisasi dan masih banyak lagi sehingga kemudian lahirlah kajian sastra bandingan yang membandingkan karya-karya sastra yang tersebar di seluruh dunia. Sebagaimana fakta kemanusiaan yang di dalamnya terdapat fakta individual dan fakta sosial; subjek kolektif; pandangan dunia; struktur karya sastra; dialektika penjelasan-pemahaman (Ainy, 2020).

Sastra bandingan dapat dinyatakan sebagai cabang pemahaman sastra secara kritis. Sastra bandingan adalah upaya untuk melacak 'kebenaran' sastra dengan cara menyejajarkan dua karya atau lebih yang memiliki kemiripan. Menurut Matthew Arnold dalam *Pengantar Sejarah Sastra Bandingan*, bahwa istilah sastra bandingan pertama kali dalam bahasa Inggris ketika menerjemahkan istilah sastra bandingan sebagai *histoire comparative*. Istilah ini menyiratkan sastra bandingan tampak sedang berurusan dengan sejarah, baik sejarah sastra maupun sejarah bangsa, karena sastra bandingan memang sulit dilepaskan dari aspek kesejarahan (Suwardi, 2011).

Pada kenyataannya, sastra bandingan memang merupakan kajian interdisipliner yang dapat melibatkan berbagai ilmu juga berbagai teori, mulai dari sastra, psikologi, filsafat, sains, sejarah, arsitektur, antropologi, sosiologi, politik dan sebagainya. Objek dalam kajian sastra bandingan juga sangat luas. Mulai dari sastra lintas batas negara, lintas waktu, lintas bahasa, lintas budaya, lintas genre sastra, bahkan lintas genre seni (Hadi, 2013). Yang paling dekat dengan sastra yaitu sejarah, dengan mendalami sastra tentunya sejarah akan ikut andil untuk mengetahui fakta sosial yang pernah terjadi. Seperti yang sudah dituliskan diatas kalau sastra merupakan hasil dari kebudayaan. Istilah sastra bandingan untuk studi sastra lisan, terutama cerita rakyat sastra bandingan merupakan suatu bidang minat dalam telaah sastra yang

memusatkan perhatian pada membanding-bandingkan karya sastra (Nurgiyantoro, n.d.). Berdasarkan hal tersebut, dimana ketika karya sastra dikaitkan dengan masyarakat artinya dapat diteliti pula dari segi sosiologisnya. Karya sastra dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi yang menyangkut manusia dan lingkungan sekitar, struktur, lembaga dan proses sosial yang terjadi di masyarakat. Diungkap lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Hal sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan dari pengarang. Kenyataan sosial bisa dilihat seperti bagaimana manusia menyikapi masalah-masalah yang hadir di permukaan, cara mengatasi dan masalah-masalah dalam hiruk pikuk kehidupan dituangkan kedalam sebuah karya sastra. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Yanti, 2015:1).

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dalam bahasa Inggris yaitu *novel* sedangkan cerita pendek yang disingkat menjadi cerpen, adalah dua prosa yang berbeda. Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang sedangkan cerpen atau cerita pendek adalah karangan prosa yang pendek atau tidak terlalu panjang. Cerpen dalam bahasa Inggris disebut *short story*. *Short story* atau cerpen dan juga novel merupakan dua buah bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. *Novella* dan *novelle* memiliki arti yang sama dengan istilah yang dipakai di Indonesia yaitu novelet yang artinya sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek.

Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis ini merupakan novel yang diterbitkan tahun 1970 di Jakarta oleh penerbit Pradnia Paramita. Novel ini pun pernah memenangkan sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh UNESCO/IKAPI pada tahun 1968. Sedangkan novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk film yang diubah ke dalam bentuk novel yang disutradarai oleh Sekar Ayu Asmara dirilis pada tahun 2003, kemudian diangkat menjadi novel sekitar tahun 2008.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih membandingkan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh Saraswati dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis dan tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma.

Metode

Perspektif penelitian sastra bandingan terkait dengan sudut pandang apa saja yang digunakan dalam bandingan (Suwardi, 2011). Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berperspektif komparatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena kondisi sosial tidak terlepas dari tindakan membeda-bedakan dalam

masyarakat. Penelitian yang berspektif komparatif adalah penelitian yang utamanya menitikberatkan pada penelaah teks karya satu dengan teks karya lainnya.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang khusus menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan bentuk diskriminasi sosial pada kedua novel tersebut dimana masing-masing tokoh adalah seorang disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Tema

Tema merupakan makna pokok yang terkandung dalam cerita/novel. Tema dalam novel SSGDS dan BTB mempunyai makna yaitu nilai-nilai sosial masyarakat. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142) dalam buku *Pengkajian Fiksi*, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema dalam novel SSGDS memperlihatkan kesunyian hati tokoh Sarasawati karena sedari lahir tidak bisa bicara dan tuli, sehingga kesulitan berkomunikasi dan sering mendapat perlakuan jahat oleh orang lain yang menganggap Saraswati pantas untuk diganggu. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat sebagaimana dalam novel BTB digambarkan sebagai biola yang tidak memiliki senar atau dawai untuk dimainkan sehingga tidak bisa menghasilkan melodi. Digambarkan seperti tokoh utama yaitu Dewa adalah biola dan ketidaksempurnaan Dewa seperti tidak adanya dawai pada biola tersebut.

Plot

Plot merupakan struktur atau rangkaian kejadian dalam cerita. Plot dibagi menjadi empat tahapan.

1. Tahapan Penyituasian

Tahap penyituasian adalah tahapan pengenalan tokoh, pembukaan cerita, pemberian kunci informasi cerita. Dalam tahapan ini dimulai ketika tokoh Renjani wanita berusia kepala tiga bermigrasi dari rumahnya di Jakarta menuju Yogyakarta rumah neneknya. Ketika di kereta Renjani bertemu dengan Mbah Wid yang membawa bayi disabilitas alias tunadaksa dengan maksud ingin dibuang, namun dihadang oleh Renjani karena merasa kasihan, hingga kemudian mereka pun sepakat untuk menampung bayi-bayi disabilitas dan menjadikan rumah nenek Renjani sebagai Rumah Asuh Ibu Sejati.

2. Tahapan Pemunculan Konflik

Tahapan pemunculan konflik muncul ketika anak-anak disabilitas yang ditampung setiap hari ada yang meninggal, mereka sakit dan tidak bisa bertahan hidup lebih lama.

3. Tahapan Peningkatan Konflik

Peningkatan konflik ketika hadir tokoh Bhisma yang tertarik dengan Renjani dan tentunya juga Dewa yang sering bersamanya.

4. Tahapan Klimaks

Ketika Bhisma ditolak oleh Renjani dan tidak menerima hal itu, kemudian membuatkan lagu untuk Renjani dan juga Dewa tapi tidak sempat dimainkan dan didengar langsung oleh Renjani karena Renjani meninggal akibat kanker di perutnya.

Latar Cerita

Latar novel SSGDS

Latar tempat : Jakarta, Bandung, Solo, Padang Panjang, laut, makam, hutan, perkampungan.

Latar waktu : Pagi, siang, sore.

Latar novel BTB

Latar tempat : Di kereta, panti asuhan, sawah, pantai, makam, kamar Renjani, candi prambanan, kamar Bhisma.

Latar waktu : Pagi, siang dan malam.

Latar suasana : Tegang, bahagia, sedih, dan kacau.

Penokohan

Penokohan dalam novel SSGDS

Saraswati : Gadis bisu-tuli, sabar, berani, tabah, bersemangat tinggi untuk mengerjakan segala sesuatu,

Busra : Seorang laki-laki yang baik hati, ramah, lemah lembut, selalu membantu dan menemani Saraswati saat butuh bantuan maupun di saat Saraswati sedih, Busra selalu hadir untuk menenangkan Saraswati.

Bisri : Tokoh yang memunculkan konflik. Bisri ini yang suka mengganggu Saraswati dan juga mempermainkan hati Saraswati.

Angah : Paman Saraswati yang merawat Saraswati. Pak Angah adalah ayah dari Busra dan Bisri.

Penokohan dalam novel BTB

Dewa : Tokoh utama yang menderita penyakit tunadaksa. Ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki Dewa membuat hatinya lebih peduli dan peka merasakan lingkungan yang ada disekitarnya.

Renjani : Tokoh yang sangat peduli dengan anak-anak, baik anak yang normal maupun yang disabilitas. Hal ini dikarenakan Renjani pernah mengandung tapi disuruh untuk menggugurkan anaknya.

Mbah Wid : Tokoh yang terlahir dari ibu pelacur, sehingga dia mendedikasikan dirinya untuk menjadi dokter dan menyelamatkan hidup dan merawat anak-anak, terutama bayi yang dibuang orangtuanya maupun bayi yang disabilitas

Bhisma : Tokoh pemain biola yang sering tampil di berbagai tempat. Terlihat muda dari Renjani dan tertarik dengan Renjani dari pertama bertemu karena Renjani dan Bhisma sama-sama peduli dengan anak disabilitas.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang terkandung dalam SSGDS menggunakan orang pertama dalam penyajian ceritanya yaitu si Saraswati. Sedangkan dalam novel BTB disudut pandangi oleh tokoh 'aku' yaitu Dewa sebagai pencerita. Renjani dan Bhisma sebagai tokoh yang tampil dengan membawa beragam cerita sehingga tokoh 'aku' sepenuhnya sebagai pencerita.

Gaya Bahasa

Dalam novel SSGDS, pengarang sering membangun efek emosional pada tokoh Saraswati sehingga menggunakan bahasa penegasan, sedangkan dalam novel BTB menggunakan diksi sederhana dan mudah dicerna sehingga tidak membosankan bagi pembaca.

Amanat

Amanat yang bisa dipetik dari SSGDS adalah nilai-nilai sosial masyarakat perlu di eksplor untuk menumbuhkan sikap peduli sesama bukan hanya kepada manusia normal saja tapi juga manusia difabel. Amanat yang terkandung dalam BTB adalah kepedulian manusia terhadap anak tunadaksa yang terlantar, selain itu dengan latar belakang Renjani bisa kita pelajari untuk berhati-hati dan tidak salah dalam bergaul, selalu berhati-hati dengan siapa saja dan kapan saja karena apa yang kita kerjakan hari ini adalah hasil yang akan didapatkan di masa depan.

Analisis Penelitian

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan biasa disebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra saling berkaitan dengan psikologi yang ada di masyarakat karena masyarakat tidak terlepas juga dari sejarah sastra Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis yang bercerita tentang tokoh utama yakni Saraswati yang bernasib sunyi. Sunyi adalah bentuk dunia Saraswati seutuhnya. Saraswati digambarkan sebagai seorang yang masih gadis. Gadis yang kemudian tumbuh dewasa dan memiliki karakter tegar nan sabar menjalani setiap liku kehidupannya. Gadis yang bernasib sunyi ini lahir tanpa bisa berbicara dan juga mendengar, artinya Saraswati adalah gadis yang tuna wicara sekaligus tuna rungu. Saraswati adalah anak kelahiran Jakarta yang bisa dikatakan orang berada dilihat dari pekerjaan ayahnya sebagai orang kantoran di pemertintahan negara yang berpenghasilan cukup. Saraswati sangat disayangi oleh kedua orang tuanya baik dari ayah terlebih dari ibu, keduanya memberikan kasih sayang sesuai dengan gaya mereka. Saraswati memiliki empat saudara, dua kakak laki-laki dan dua pula adik laki-laki. Saraswati anak tengah dari lima bersaudara dan juga hanya sendiri seorang perempuan.

Awal mula dari kisah ini ketika mereka sekeluarga berangkat ke Bandung untuk menghadiri acara nikahan sanak saudaranya, namun Saraswati sendiri tidak turut ikut dikarenakan sakit dan tetap tinggal di rumah bersama. Di dalam perjalanan keluarganya mengalami kecelakaan sehingga Saraswati hidup sebatang kara. Sehari dua hari Saraswati

menunggu kepulangan mereka namun hasil selalu nihil. Hingga tiba hari kesekian datanglah paman bersama tante Saraswati memberitahu bahwa seluruh keluarga telah tiada. Saat itulah Saraswati terpuruk dan selalu menangis mengingat keluarga adalah harapan dan masa depan Saraswati. Hanya mereka yang bisa mengerti, memberi kasih sayang dan menjaga Saraswati dalam keadaan dan situasi apapun itu. Dari peristiwa ini tokoh Saraswati sering menceritakan kehidupan setiap keluarga mulai dari ayah, ibu, kakak-kakak dan juga adik-adiknya. Mulai dari segala hal baik dan keburukan pun dia rindukan. Peristiwa inilah tokoh Saraswati mendapatkan diskriminasi:

“Ibu senantiasa menunjukkan perhatian yang berlebihan terhadap diriku. Kecintaan Ibu, meski menyenangkan sering menimbulkan perasaan harga diriku rendah. Tak dibiarkannya aku mengerjakan pekerjaan rumah yang lebih banyak dan lebih berat.” (3)

Dalam kutipan diatas terlihat bentuk diskriminasi dialami Saraswati oleh Ibunya. Setiap mengerjakan sesuatu Saraswati tidak dibolehkan mengerjakan hal-hal yang berat dan banyak, padahal Saraswati bisa mengerjakannya, fisik dan raga sudah memumpuni untuk membantu meringankan dan belajar hal kecil seperti demikian, namun hal menyenangkan itu malah membuat Saraswati merasa direndahkan. Selain itu, setiap Ibu pulang dari suatu tempat dan membawa sesuatu maka Saraswati-lah yang menerima lebih dulu dan mendapat lebih banyak dibanding adik laki-lakinya. Kebiasaan tersebut mulai membuat sedih Saraswati ketika beranjak remaja. Maksud ingin mengistimewakan Saraswati namun Saraswati sendiri merasa hal demikian bisa saja melukai perasaannya.

Disisi lain Saraswati yang telah menentukan arah hidupnya dan mengikuti paman untuk pindah ke Padang Panjang, dalam perjalanan Saraswati mendapat lagi perlakuan diskriminasi bersama orang-orang di kapal ketika itu.

“Demikianlah, sebagai gadis yang bisu aku telah dijadikan bahan olok-olok oleh orang yang sama bisunya denganku. Sungguh tak tahan hatiku menderita penghinaan demikian. Maulah aku lari dan terjun ke laut karenanya. Dan tak seorang pun yang membela ku. Oh tak seorang pun.” (5)

Perlakuan diskriminasi yang dialami Saraswati juga dilakukan oleh orang yang sesama tuna wicara yang satu kapal ketika itu. Demi menghadirkan lelucon selama perjalanan menuju Padang Panjang, lelaki bisu itu menjadikan Saraswati sebagai sasaran leluconnya melihat Saraswati tidak dapat berbicara sama halnya dia. Saraswati pun merasa sangat dihina dan tidak ada lagi tempat pelindung untuk mengadu dan marah bahkan Angah (paman) demikian.

Sesampainya di rumah Angah, Saraswati disambut dengan senyum sumringah dari Bisri dan Busra anak dari saudara ayah Saraswati itu. Tentu saja, kehidupan Saraswati menjadi berubah seiring berubahnya tempat tinggal dan sosial disekitarnya. Segala kehidupan baru mulai dijalani oleh Saraswati dan banyak warga di kampung itu yang senang dan ramah kepada

Saraswati, namun diskriminasi tetap dialami ketika sedang menggembala ternak, seperti kutipan di bawah ini:

“Tapi banyak anak kecil yang bertindak tak baik padaku. Mereka suka mengganggu bila bertemu denganku seorang diri menggembalakan ternak. Malah kadang-kadang mereka melempariku dengan ranting atau batu-batu kecil, atau dengan tanah atau pasir. Lalu mereka lari menjauh dengan gembira. [...] Kadang-kadang mereka sampai hati menghalau itikku jauh-jauh sehingga aku tak mudah mencarinya karena tidak bisa mendengar suaranya. Oleh gangguan-gangguan itu aku sering terlambat pulang, dan muka Angah tentu masam memandang aku. Apa yang harus aku katakan kepadanya dengan bahasa isyarat yang tidak mudah aku sampaikan dan takkan mudah Angah pahami?” (10)

Saraswati yang menyandang tuna rungu dan tuna wicara ini pun terkandang menerima perlakuan tidak enak dari orang-orang sekitar termasuk anak-anak kurang kerjaan yang suka usil mengganggu Saraswati ketika bertemu di jalan. Saraswati yang memiliki fisik sempurna hanya saja tidak bisa mengeluarkan suara atau berbicara dan tidak bisa mendengar namun manusia normal cenderung meremehkan manusia yang cacat.

“Dan aku tahu, bahwa orang yang bersenjata ini sama dengan mereka yang memukulku di rumah dulu. Meski bukan orangnya tapi pasukanya. Mungkin karena mereka tahu aku bisu-tuli pun ditinggalkan. Tapi aku tidak berani beranjak sedikit pun dari tempatku terduduk. Sungguh aku tidak menyingis, Saudaraku.” (50)

Pernah satu hari Saraswati pernah memberontak dan membuat orang di rumah pak Angah menjadi bingung dengan Saraswati ketika peperangan terjadi. Peperangan antara tentara Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang dikuasai oleh panglima-panglima militer di daerah, yang saat itu kepemimpinan nasionalnya dibawah Letnan kolonel Ahmad Husein, yang menggugat pembangunan negeri secara menyeluruh tidak hanya berfokus pada pembangunan di pulau Jawa saja, sehingga tentara Padang, Sumatera Barat membentuk PRRI untuk memberikan perlawanan atas ketidakadilan ketika itu. Gerakan itupun banyak didukung oleh pulau-pulau lainnya di luar pulau Jawa, seperti Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah sehingga Kawasan tersebut menyatakan mendukung PRRI yang gerakannya dikenal dengan gerakan Permesta. Peperangan terjadi membuat Saraswati bersama Angah banyak berpindah-pindah tempat untuk mencari tempat yang aman. Namun, kesedihan Saraswati kembali datang ketika Angah mati tertembak peluru waktu mengungsi di kampung-kampung. Saraswati pun mengevakuasi diri mencari tempat aman ke kampung-kampung lain. Diskriminasi lain dialami oleh Saraswati ketika ditemukannya dia oleh tentara di sebuah rumah lalu Saraswati disiksa dan dipukuli namun mungkin karena si tentara mengetahui kalau

Saraswati bisu dan tuli tidak jadinya Saraswati ditembakkan peluru di kepalanya. Berbeda dengan manusia lainnya yang langsung dibunuh, namun Saraswati tidak, Saraswati yang ketika itu sudah siap untuk dibunuh namun tidak pula dibunuh, entah karena si tentara berpikir kalau manusia bisu tidak memberikan dampak dan pengaruh yang besar, yang membuat hati dan perasaan Saraswati semakin kacau dan sakit.

Setelah membahas bentuk diskriminasi dari novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* yang dialami Saraswati yang tunarungu dan tunawicara, dalam novel *Biola Tak Berdawai* tokoh Dewa yang juga dikisahkan sebagai anak yang tunadaksa didiskriminasikan di oleh orang-orang didekatnya. Interaksi anak tunadaksa yang gangguan gerak seperti sakit bawaan dari lahir dengan orang lain tidak terjadi secara umum. Anak tunadaksa yang cacat seperti Tokoh Dewa ini menceritakan seperti demikianlah bentuk keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui banyak orang. Dewa yang meskipun tunadaksa tapi ia bisa memahami masa lalu Renjani yang sangat menyayangi layaknya anak kandung. Segala rahasia Renjani diketahui oleh Dewa, mulai dari masa lalu, penyakit dan besar rasa sayangnya untuk dirinya.

“Namaku Dewa. Sebetulnya aneh sekali aku diberi nama Dewa, karena bukankah Dewa adalah makhluk sakti madraguna yang sangat berkuasa? Sedangkan aku, apalah kekuasaanku selain menerbitkan belas kasihan sesama manusia?” (7).

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh Dewa memperkenalkan dirinya dengan namanya yaitu Dewa. Namun, Dewa sendiri merasakan diskriminasi pada dirinya atas pemberian nama tersebut. Bukankah panggilan Dewa yang selama ini kita dengar adalah Dewa yang menguasai unsur alam, dewa yang tertinggi dari segala hal tinggi, dewa yang bisa berwujud apa saja. (Adalah presepsi saya ketika nonton film Mahabarata India yang di CC ke bahasa Indonesia waktu kecil). Pemberian nama Dewa pada tokoh Dewa dengan kondisi difabel tunadaksa ini sangat bertolak belakang. Difabel yang kita tahu sendiri adalah individu yang memerlukan bantuan orang lain dalam setiap aktivitasnya, walaupun orang tersebut tidak meminta untuk dibantu, dikasihani atau apapun tapi secara langsung orang akan dengan ringan tangan membantu penyandang disabilitas. Walaupun, tokoh Dewa disini mungkin belum memainkan peran sesuai namanya tapi tokoh Dewa memiliki hati yang sangat tulus walaupun tidak dilakukan dengan sebuah gerakan akibat keterbatasan fisiknya.

“...namun ketika mereka mendapati bayi tunadaksa, bukannya kasihan malah membuangnya sekalian, betapa terkelabui mereka oleh keindahan ragawi, yang tidak memberikan jaminan apakah akan berarti juga keindahan rohani.” (8)

Manusia difabel selama ini memang selalu mendapat tempat khusus karena keterbatasan yang dimiliki. Tapi keterbatasan itu tidak untuk dijadikan sebagai bentuk diskriminasi oleh orang-orang disabilitas. Apalagi jika sampai membuang bayi-bayi disabilitas,

sungguh tidak adanya perasaan manusia tersebut, seperti dalam penggambaran novel ini banyak anak disabilitas yang dibuang di berbagai tempat.

“Dewa dan bayi-bayi lainnya, mereka juga ciptaan Tuhan, dan seperti ciptaan Tuhan lainnya, mereka juga punya keindahan tersendiri.” (115)

Seorang difabel kekurangan dalam fisik, tidak sempurna seperti manusia pada umumnya tapi perasaan seorang difabel sama dengan manusia pada umumnya. Manusia normal tahu tentang dirinya begitupun penyandang disabilitas tahu kemampuan dan segala tentang dirinya. Dengan demikian, manusia normal juga tentunya menghilangkan asumsi tentang disabilitas yang tidak mampu. *Don't judge by cover*. Difabel juga punya peran di dalam masyarakat dan mereka sanggup mengerjakan sesuai dengan kemampuan dan caranya sendiri. Seperti Ibunya Dewa, yaitu Rinjani yang sangat mengerti dan menyayangi Dewa, walaupun difabel tapi Dewa mempunyai keindahan tersendiri yang sudah ditentukan. Dalam lingkup masyarakat kaum difabel sering dianggap sebagai manusia yang menyusahkan, membebani, dan kasihan. Tapi tidak demikian, setiap ciptaan Tuhan selalu ada makna didalamnya. Tokoh Saraswati dalam novel SSGDS yang tunarungu dan tunawicara mengalami diskriminasi karena tidak bisa mengungkapkan pendapat dan keinginannya secara langsung, Karena itu Saraswati sering kesulitan memahami apa yang diucapkan orang lain dan kesulitan menyampaikan pesannya kepada orang lain. Dari kesulitannya itu sesekali dia mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Namun dilihat dari fisiknya yang sempurna bahkan Saraswati ini digambarkan seorang sosok yang cantik yang tumbuh dewasa dan bisa mengerjakan segala sesuatu tapi tetap saja diganggu dan diperlakukan tidak adil oleh manusia-manusia normal lainnya. Sedangkan tokoh Dewa dalam novel BTB digambarkan sebagai anak lelaki yang juga difabel, lebih jelasnya adalah tunadaksa. Berbeda dengan tokoh Saraswati yang memiliki fisik sempurna tapi tunarungu sekaligus tuna wicara, Dewa adalah gambaran kebalikan dari Saraswati yang fisiknya tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia normal atau tunadaksa tapi karena penyakit itu hingga berpengaruh ke beberapa indra lainnya, seperti alat ucapnya terganggu dan berpengaruh pula ke indra pendengarannya. Tapi, kelainan apapun itu kita semua sama dimata Tuhan dan perlunya kesadaran untuk tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas dalam menjalani peran di masyarakat, perlunya berdampingan dan saling menghargai sesama manusia di muka bumi ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil perbandingan antara novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi karya A.A. Navis dengan novel Biola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma dapat diketahui bahwa setiap penyandang disabilitas jika tingkat ketidakmampuannya untuk beraktivitas lebih sedikit maka akan menyulitkan lebih banyak orang dan menjadi manusia yang tidak disenangi oleh beberapa manusia, artinya jika terlahir lebih banyak kecacatan sebagian manusia menganggap sebagai aib dan sebagian pula manusia yang berhati nurani akan merawat dengan penuh kasih sayang.

Maha pencipta tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia, tentu ada makna dibalik setiap ciptaannya termasuk manusia disabilitas, mereka juga manusia ciptaan Tuhan hanya saja beberapa bagian darinya tidak sempurna atau normal seperti manusia normal pada umumnya, maka dari itu perlu edukasi lebih bagi masyarakat bagaimana menyikapi dan tidak mendiskriminasi para penyandang disabilitas dimanapun dan kapanpun.

Daftar Rujukan

- Ainy, D.Q. 2020. Strukturalisme Genetik Dalam Novel Anak Gembala yang Tersesat di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Jurnal Unesa*, 7 (3): 1-12.
- Hadi, A. (2013). *Jurnal Kritik Teori dan Kajian Sastra*.
- Luxemburg, M. W. (1987). *Tentang Sastra* (I. Akhdiati (Ed.); 1st ed.). Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT).
- Nurgiyantoro, B. (n.d.). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1996). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rosidi, A. (1988). *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir* (3rd ed.).
- Suwardi, E. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (pertama). <https://doi.org/978-979-1012-43-0>.
- Wellek, R. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K. . (2010). *Sastra Indonesia* (P. Eneste (Ed.); 2nd ed.). Grasindo.
- Yanti, C.S.Y. 2015. Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3 (15): 1--15.